

“Pengembangan Karakter Siswa Melalui Model Pembelajaran *Project Citizen* pada Mata Pelajaran PPKn”

Redo¹, Muhammad Mona Adha², Rohman³, Berchah Pitoewas⁴
Program Studi PPKn, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung^{1,2,3,4}
Email: redord72@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan karakter peserta didik lewat model pembelajaran *Project Citizen* yang diterapkan pada mata pelajaran PPKn. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data adalah studi kepustakaan (library research). Studi ini adalah kegiatan mengumpulkan berbagai bahan yang berhubungan dengan penelitian yang bersumber dari jurnal ilmiah, literatur-literatur, buku dan lain sebagainya. Hasil pada penulisan ini menunjukkan peningkatan karakter pada siswa dalam hal keterampilan berpikir kritis, kreativitas kolaborasi dan komunikasi. Selain itu, model pembelajaran positif juga dapat membantu siswa memahami teori kewarganegaraan titik dalam kesimpulannya model pembelajaran *project citizen* ini bisa digunakan sebagai alternatif dalam pengembangan karakter siswa pada mata pelajaran PPKn.

Kata kunci: Karakter, *Project Citizen*, PPKn

ABSTRACT

This study aims to develop the character of students through the Project Citizen learning model that is applied to Civics subjects. This research was conducted using a qualitative approach. The technique used for data collection is library research. This study is the activity of collecting various materials related to research sourced from scientific journals, literature, books and so on. The results of this study indicate that the model used, namely the Project Citizen learning model, can provide character enhancement to students in terms of critical thinking skills, collaborative creativity and communication. In addition, the positive learning model can also help students understand the point of citizenship theory. In conclusion, this project citizen learning model can be used as an alternative in developing student character in Civics subjects.

Keywords: Character, *project citizen*, PPKn.

PENDAHULUAN

Tujuan Pembelajaran ialah sebuah proses pendidikan yang mana dirancang sebagai sarana untuk membantu siswa belajar dengan baik. Pendidikan sering disebut sebagai sebuah kebutuhan yang tidak bisa dipisahkan dari aspek kehidupan manusia. Pendidikan bisa dilaksanakan melalui tiga jalur utama yaitu pembelajaran formal, informal ataupun non formal. Proses pendidikan lebih mengarah pada kegiatan yang terstruktur baik dalam jangka menengah ataupun jangka panjang sedangkan proses pembelajaran lebih mengarah kepada penguasaan ilmu pengetahuan tertentu serta pembentukan manusianya (penanaman sikap dan nilai).

Pendidikan memiliki tujuan untuk menciptakan

manusia yang memiliki sikap baik menuntun peserta didik supaya bisa berpikir dengan rasional, bekerja dengan baik dan sungguh-sungguh, menumbuhkan rasa persatuan, dan lain sebagainya. Pendidikan selain dengan tujuan di atas juga bertujuan agar potensi peserta didik dapat dikembangkan sehingga dapat menjadi pribadi yang memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal tersebut sesuai dengan tujuan dari pendidikan itu sendiri yang mana untuk menjadikan manusia yang cerdas dan menjadi manusia seutuhnya dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 dijelaskan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah sebagai berikut:

1. Pembentukan karakter seseorang
2. Mengajari anak berpikir rasional
3. Bekerja secara teratur dan serius
4. Memiliki rasa kesatuan

5. Mengembangkan kualitas SDM

6. Meningkatkan kemampuan siswa untuk menghadapi tantangan global

Selain itu, tujuan pendidikan juga dapat disesuaikan dengan prinsip-prinsip yang terkandung dalam Sila Pancasila yang tertuang dalam UUD 1945. Tujuan pendidikan juga dapat disesuaikan dengan tuntutan perkembangan dan kemajuan kehidupan masyarakat. Pendidikan merupakan faktor penting untuk menunjang pembangunan nasional bangsa Indonesia, yang sudah terdapat dalam alinea keempat Pembukaan UUD 1945. Girex B menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha dan upaya manusia yang mendewasakan akal dan budi, mengatur moral siswanya (Agnes, 2020). Selain itu, pendidikan merupakan cara transfer ilmu pengetahuan dari guru kepada siswa (Hasanah et al., 2022).

Lebih lanjut dijelaskan bahwa dalam pendidikan, seorang anak harus menerima pembelajaran yang mencakup tiga dimensi dasar kemanusiaan: (1) dimensi afektif yang tercermin dalam kualitas keimanan, ketaqwaan, dan akhlak yang baik, (2) dimensi kognitif yang tercermin dalam kapasitas berpikir dan daya intelektual untuk menggali pengetahuan dan mengembangkannya, dan (3) dimensi psikomotorik yang tercermin dalam kemampuan mengembangkan keterampilan teknis, kecakapan praktis, dan kompetensi kinestetik (Adha, 2015).

Saat ini, dunia pendidikan di Indonesia menghadapi empat tantangan utama ke depan, antara lain terkait dengan nilai-nilai luhur dan moral bangsa; kebutuhan kedewasaan untuk menjadi warga negara; mendukung terwujudnya keadilan sosial dan terciptanya kompetensi abad 21. Perkembangan era pembangunan kembali industri dan globalisasi juga menuntut dunia pendidikan selalu up to date. Meskipun pendidikan memiliki tujuan yang mulia, namun masih terdapat beberapa permasalahan yang mempengaruhi kualitas pendidikan di Indonesia. Salah satu masalah pendidikan di Indonesia adalah rendahnya kualitas pendidikan. Indonesia menduduki peringkat 72 dari 77 negara dalam studi PISA 2019 tentang kualitas pendidikan.

Kualitas pembelajaran ialah hal yang sangat penting untuk menentukan kemajuan atau kualitas pada pendidikan. Kualitas pada pembelajaran tercermin dari intensitas hubungan yang sistematis dan terkoneksi antara perilaku belajar pendidik, perilaku

belajar juga efek peserta didik, bahan ajar media, metode, serta hal-hal lain dalam pembelajaran sehingga dapat menimbulkan Jalan Serta output ataupun hasil belajar yang baik. Namun diantara berbagai faktor tersebut, guru merupakan pemain utama dalam keberlangsungan kualitas pembelajaran di kelas karena guru memegang peranan penting dalam penyusunan materi, bahan ajar dan bahan ajar serta mengelola materi sedemikian rupa sehingga pelajaran mudah dicerna dan menyenangkan.

Berdasarkan hasil Tes Kualifikasi Guru (TQT) 2012-2015, sekitar 81% guru Indonesia bahkan tidak mencapai nilai minimal. Penyebab utama rendahnya kualitas guru di Indonesia adalah belum optimalnya pengelolaan SDM dalam rekrutmen guru. Hal tersebut di atas mengakibatkan guru tidak mampu berinovasi dalam pembelajaran yang juga menjadi salah satu permasalahan dalam pendidikan di Indonesia. Hal ini terlihat dari rendahnya penggunaan model pembelajaran yang berbeda. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, perlu upaya untuk memperbaiki keadaan pendidikan di Indonesia, sehingga dapat mengembangkan dan mencerdaskan kehidupan masyarakat dengan baik.

Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah meningkatkan kualitas guru melalui pengelolaan SDM yang lebih baik dalam rekrutmen guru. Saat ini guru atau pelatih kurang berinovasi dalam menghasilkan pembelajaran, dalam hal ini tidak digunakan model pembelajaran yang baik. Model pembelajaran yang baik adalah partisipasi intelektual dan emosional siswa melalui mengalami, menganalisis, bertindak dan membentuk sikap, serta partisipasi aktif dan kreatif siswa. Model pembelajaran yang baik dan tepat tentunya dapat membentuk dan membentuk karakter siswa.

Pendidikan karakter ini juga termasuk ke dalam materi yang harus dipelajari serta dipahami peserta didik dan harus diterapkan dalam aspek kehidupan sehari-hari. Saat ini, yang menjadi permasalahan adalah pendidikan karakter di sekolah hanya membahas terkait dengan tataran pengenalan nilai ataupun norma dan belum terintegrasi dalam implementasinya di kehidupan sehari-hari. Guru diharapkan mampu "membangkitkan ulang" atau mengevaluasi penggunaan strategi atau model pembelajaran yang tepat di dalam kelas agar penanaman nilai-nilai karakter yang diinginkan dapat diterapkan dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-

hari siswa (Adha, 2011).

Sehubungan dengan permasalahan di atas terkait dengan peningkatan mutu pendidikan, masih terdapat fenomena dalam sistem pendidikan PPKN, dimana sistem pendidikannya masih tradisional sehingga banyak titik lemah dan tidak berfungsi lagi, hal ini menyebabkan penurunan makna pembelajaran PPKN. Soemantri (2001: 245) menjelaskan bahwa mata pelajaran PPKN kurang penting bagi siswa karena model atau metode pembelajaran konvensional seperti indoktrinasi, teknik groundcovering dan teknik naratif sudah lazim dalam pembelajaran PPKN sehari-hari.

Belajar kewarganegaraan lebih menyenangkan, memberikan wawasan dan pengalaman yang dapat dipraktikkan saat ini melalui strategi dan model yang dirancang secara kreatif, agar pembentukan karakter dapat dilaksanakan di dalam kelas melalui kegiatan pembelajaran yang bermakna. Dalam kurun waktu tertentu, metode pembelajaran satu arah (model ceramah) masih dapat menimbulkan kebosanan di kalangan siswa, sehingga pembelajaran aktif yang melibatkan siswa tentunya memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan motivasi siswa dan penguatan siswa dalam diri sudut pandang interaksi (interaktif). Oleh karena itu, pembelajaran seperti ini tidak lengkap, tidak menggairahkan siswa dan bahkan tidak masuk akal bagi siswa. Hal ini mempengaruhi kualitas proses maupun hasil pendidikan PPKN itu sendiri, terutama dalam kaitannya dengan peningkatan karakter siswa, seperti kerjasama, tanggung jawab dan kreativitas, serta berpikir kritis.

Berdasarkan permasalahan di atas, tentunya dibutuhkan suatu model untuk pembelajaran yang bisa dipakai guna meningkatkan keterampilan karakter dan partisipasi siswa. Tentunya semua mata pelajaran khususnya PPKN harus dinamis dan mampu menarik perhatian mahasiswa sehingga dengan sendirinya dapat mengembangkan kualitas mahasiswa. Penguatan karakter dan partisipasi siswa membutuhkan model yang melibatkan keterlibatan langsung dengan siswa.

Tidak sedikit model pembelajaran yang dapat digunakan, diantara model pembelajaran tersebut yang dirasa cukup tepat untuk dipakai guna membangun karakter siswa adalah

penggunaan dan penerapan model pembelajaran *Project Citizen*. Di dalam model pembelajaran ini siswa diajak untuk memecahkan suatu permasalahan yang nyata dalam kehidupan bermasyarakat bernegara dan berbangsa. Siswa dituntut untuk memberikan ataupun mencari alternatif untuk memecahkan suatu masalah. Selain itu, peserta didik bisa mengembangkan penalaran mereka dan dapat mengklasifikasikan nilai. Selanjutnya siswa menyusun sebuah rancangan untuk mengusulkan rencana dari permasalahan tersebut

Siswa diharapkan mampu untuk meningkatkan kualitas pada pembelajaran khususnya pembelajaran PPKN sehingga menjadi "powerful subject" (Bidang studi yang kuat) yang bercirikan pembelajaran kontekstual dalam kurikulum yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut: memberikan makna yang lebih dalam pembelajaran, berbasis nilai (value based), kontinuitas, memberikan tantangan, serta aktif dalam pembelajaran. Project Citizen adalah sebuah model pembelajaran yang dapat beradaptasi dengan siswa sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Dalam praktiknya (Budimansyah, 2008).

METODE

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif yang mana mendeskripsikan serta mengembangkan efek pemakaian model pembelajaran di dalam dunia pendidikan. Informasi dapat dijelaskan menggunakan beberapa pendapat para ahli. Pendekatan ini dapat memberikan sebuah fakta yang komprehensif berkaitan dengan dampak penggunaan model pembelajaran dalam dunia pendidikan.

Salah satu sumber penelitian yang layak untuk dieksplorasi dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Pustaka (*Library Research*). Penelitian kepustakaan ini melibatkan pengumpulan bahan penelitian yang terkait dari berbagai jurnal, karya ilmiah, sastra, dan tulisan-tulisan penulis lainnya. Melalui studi kepustakaan ini, peneliti dapat memperoleh pengetahuan teoritis yang mendalam, sehingga memiliki landasan teori yang kuat sebagai hasil penelitian.

Informasi yang disajikan dalam penelitian ini didasarkan pada buku dan jurnal yang relevan dengan topik yang diteliti oleh penulis. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif. Dalam

penelitian ini, pendapat dan pandangan para ahli tentang model pembelajaran menjadi dasar argumentasi penulis dalam menganalisis perkembangan karakter siswa dengan bantuan proyek pendidikan kewarganegaraan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

PPKn ialah suatu mata pelajaran yang wajib dipelajari oleh pelajar Indonesia. Topik ini mencakup konsep dasar yang mencakup nilai-nilai Pancasila, konstitusi dan sistem pemerintahan Indonesia, hak dan tanggung jawab warga negara Indonesia, serta peran dan tanggung jawab sebagai anggota masyarakat dan bangsa Indonesia. Selain itu tujuan mata pelajaran PPKn yaitu guna menumbuhkan rasa cinta tanah air serta membentuk karakter siswa yang berkualitas.

A. Karakter

Karakter merupakan kepribadian menurut etika dan juga moral karakter mempunyai arti yang selaras dengan moralitas. Moralitas merupakan keadaan baik itu perasaan, pikiran, ucapan ataupun perilaku yang berkaitan dengan nilai yang baik atau buruk. Pendapat lain yaitu dari Simon Philips yang menyatakan bahwa karakter yaitu susunan nilai yang mengacu kepada tatanan perilaku, pemikiran, ataupun sikap yang disajikan.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), yang disebut karakter yaitu akhlak, sifat kejiwaan ataupun kebiasaan yang membedakan antara satu orang dengan orang lain. Karakter juga dapat kita pahami sebagai wujud ataupun watak. Dengan begitu, seseorang yang memiliki karakter yaitu orang yang berwatak, dan berkepribadian. Karakter merupakan tatanan nilai, sikap, dan perilaku yang membentuk suatu kepribadian. Karakter sangat penting dalam kehidupan seseorang, karena karakter yang baik membantu seseorang untuk menjadi orang yang sukses dan bahagia.

Tidak cukup hanya sampai dengan mana yang salah dan benar dalam menerapkan pendidikan karakter, tetapi juga merumuskan kebiasaan berdasarkan contoh langsung kepada siswa, sehingga terwujud kepedulian, kesadaran dan pemahaman yang tinggi dalam penerapan sehari-hari (Santoso & Adha, 2019).

Dari pengertian para ahli tentang karakter tersebut bisa ditarik garis besarnya bahwa karakter yaitu seperangkat sikap, nilai, dan

perilaku yang membentuk kepribadian seseorang karakter dapat terbentuk di bawah pengaruh pendidikan, pengalaman, lingkungan dan nilai-nilai yang dipertahankan dalam masyarakat. Diantara cara-cara untuk membentuk karakter yaitu dengan pendidikan karakter di sekolah serta pengalaman hidup dan Lingkungan Sekitar. Pendidikan karakter merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam pengembangan dan pembentukan karakter.

Pendidikan karakter bisa dilaksanakan dengan bermacam cara diantaranya lewat pengajaran formal. Dalam pengajaran formal tentunya diperlukan sebuah model pembelajaran yang bisa membantu menumbuhkan karakter peserta didik dan model tersebut adalah *Project Citizen*. Melalui suatu pengalaman dan pemahaman teori dapat membantu siswa untuk mengembangkan karakter dan budaya bangsa, seperti nilai moral, kreativitas, daya kritis sosial dan kemampuan memecahkan masalah menggunakan model pembelajaran ini

B. Mata pelajaran PPKn

Pendidikan Kewarganegaraan yakni program pendidikan yang membekali peserta didik dengan informasi untuk menunjang kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Oleh karena itu, sangat penting mengajarkan kewarganegaraan kepada setiap warga negara (Winarningsih & Adha, 2022). Mata pelajaran ini biasanya diajarkan kepada siswa di tingkat SD, SMA, dan perguruan tinggi. Tujuan mata pelajaran PPKn adalah untuk meningkatkan rasa nasionalisme dan membentuk karakter siswa yang berkualitas.

C. Konsep dasar PPKn

PPKn memiliki konsep kunci yang meliputi:

1. Memperdalam pengetahuan siswa mengenai makna dan pentingnya nilai-nilai Pancasila sebagai landasan negara Indonesia.
2. Meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang struktur dan fungsi ketatanegaraan serta sistem pemerintahan yang berlaku di Indonesia.
3. Memperluas pemahaman siswa mengenai hak dan kewajiban warga negara Indonesia.
4. Mengembangkan pemahaman siswa tentang peran dan tanggung jawab mereka sebagai anggota masyarakat dan kontributor dalam memajukan bangsa Indonesia.

D. Ruang Lingkup Pelajaran PPKn

Ruang lingkup pendidikan kewarganegaraan secara umum menjelaskan tatanan kehidupan bermasyarakat sehari-hari yang diharapkan dari nilai-nilai Pancasila. Ruang lingkup pendidikan kewarganegaraan meliputi: Nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara Indonesia. Konstitusi dan sistem pemerintahan Indonesia. Hak dan Kewajiban Warga Negara Indonesia. Peran dan tanggung jawab anggota masyarakat dan bangsa Indonesia.

Namun pada kenyataannya, pendidikan kewarganegaraan seringkali monoton bagi siswa. Hal tersebut bisa disebabkan dari berbagai aspek seperti pengajaran tradisional yang mana guru sering menggunakan ceramah serta tanya jawab untuk mengajar PPKn peserta didik hanya sebagai pendengar di dalam kelas dan baru Selanjutnya bertanya pembelajaran menjadi membosankan serta pendidik adalah sumber utama informasi pembelajaran itu sendiri. Lebih lanjut pembelajaran PPKn minim dalam penggunaan media yang mendukung kreativitas dalam mengajar, dan kurang inovatif. PPKn sering hanya terpaku pada materi konvensional sehingga membuat siswa bosan dan tidak tertarik.

Untuk mengatasi masalah ini dan meningkatkan kualitas pendidikan kewarganegaraan, perlu dilakukan upaya, salah satunya adalah dengan menerapkan pendekatan pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif. Beberapa cara yang dapat dicoba adalah sebagai berikut: Guru dapat menggunakan metode pengajaran yang lebih fleksibel, seperti diskusi, simulasi, atau proyek. Dengan menerapkan pendekatan pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif, minat siswa dapat terbangkitkan, pemahaman materi dapat ditingkatkan, dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dapat meningkat. Selain itu, guru juga dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran kewarganegaraan. Dengan memberikan kesempatan partisipasi, siswa akan lebih tertarik dan menyadari pentingnya belajar kewarganegaraan bagi mereka.

Siswa sering menganggap mata pelajaran PPKn monoton. Ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor seperti pendekatan

pengajaran tradisional, kurangnya kreativitas dalam pembelajaran dan. Untuk menghadapi situasi tersebut, diperlukan usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan kewarganegaraan, misalnya dengan menerapkan pendekatan yang lebih inovatif dan kreatif serta memperkuat karakter dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat diimplementasikan adalah model pembelajaran *Project Citizen*. Model ini dikembangkan oleh Center for Civic Education (CCE) dengan tujuan membantu siswa memperoleh pemahaman tentang konsep dasar demokrasi dan kewarganegaraan melalui pelaksanaan proyek-proyek yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Dalam model ini, siswa bekerja secara kelompok untuk menjalankan proyek yang terkait dengan isu-isu sosial dan politik yang ada di sekitar mereka. Proses pelaksanaan proyek melibatkan beberapa tahapan, seperti mengidentifikasi permasalahan, mengumpulkan data, menganalisis data, dan menyusun rekomendasi.

Tujuan dari proyek Citizen yakni mendorong pengembangan keterampilan kewarganegaraan yang penting dalam menjadi warga negara yang demokratis. Melalui berbagai program dan interaksi dengan teman sekelas, perwakilan pemerintah, dan organisasi non-pemerintah selama penelitian yang intensif tentang isu-isu sosial, siswa memiliki banyak kesempatan untuk mengaplikasikan keterampilan intelektual dan partisipatif. Selain itu, dengan berpartisipasi dalam proyek Kewarganegaraan, siswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan karakteristik kewarganegaraan demokratis, seperti menghargai nilai-nilai politik, memiliki minat dalam politik, toleransi politik, komitmen terhadap pelaksanaan hak-hak sipil demokratis, komitmen terhadap pemenuhan kewajiban sebagai warga negara dalam negara demokrasi, keterlibatan dalam konstitusionalisme, dan kecenderungan untuk berpartisipasi secara politik.

E. Dasar pemikiran *Project Citizen*

Awal dari *Project Citizen* adalah sebuah kerangka kerja yang terdiri dari lima gagasan pendidikan dan politik. *Project Citizen* merupakan suatu inovasi pembelajaran yang dirancang untuk membantu siswa memahami teori kewarganegaraan melalui pengalaman

belajar langsung dan pengalaman langsung. Dengan melalui praktik, siswa mendapatkan pelatihan dalam pembelajaran yang berbasis konteks (Firdaus & Baisa, 2019). Menurut (Nusarastriyana et al., 2013) *Project Citizen* merupakan pendekatan pendidikan dengan basis sebuah masalah yang mana hal tersebut mengembangkan sebuah pengetahuan, keterampilan serta kualitas kewarganegaraan yang demokratis sehingga memungkinkan juga mendorong partisipasi dalam pemerintahan maupun masyarakat. Budimansyah (2008: 182) memaparkan bahwasanya kondisi *Project Citizen* berada dalam rangkaian 5 gagasan pada pendidikan serta politik. Pertama, mensyaratkan partisipasi masyarakat di dalam kehidupan warga negara. Kedua, menghargai partisipasi aktif siswa dalam kehidupan bernegara yang mana ini adalah inti dari pendidikan kewarganegaraan. Ketiga, dalam mempelajari permasalahan masyarakat, mereka mengenal berbagai prinsip dari demokrasi yang mana itu adalah pokok dari pendidikan kewarganegaraan. Keempat, *Project Citizen* ini dapat digunakan di sekolah menengah yang memiliki transisi dari pemikiran yang konkrit ke abstrak. Kelima, *project* ini melihat mahasiswa sebagai dasar kewarganegaraan yang energi dan juga idenya benar-benar bisa dipakai pada isu-isu dalam kebijakan publik.

Berdasarkan (Budimansyah, 2008), cara ataupun strategi pengajaran yang dipakai di dalam model ini terdapat perbedaan dengan cara ataupun strategi pada *exploratory learning*, *discovery learning*, *inquiry Based Learning*, dan *problem solving learning*, yang mana ini dibungkus dalam sebuah model *Project* portofolio. Layaknya John Dewey. Model pembelajaran ini berbasis masalah dan portofolio. Melalui model tersebut, peserta didik tidak sekedar memahami konsep kewarganegaraan, namun juga ditantang untuk mengembangkan keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi. Tujuan model pembelajaran ini juga untuk membentuk karakter siswa yang berkualitas, seperti tanggung jawab, disiplin dan kerja keras.

F. Model Pembelajaran *Project Citizen*

Model pembelajaran warga proyek ialah suatu model pembelajaran yang diterapkan dalam kurikulum 2013 di Indonesia. Model pembelajaran ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis, kreativitas dan kolaborasi, serta membangun karakter siswa

yang berkualitas.

Pertama, *Project Citizen* adalah model pendidikan kewarganegaraan yang menekankan pemikiran kritis dan pemecahan masalah. Menurut (Miftah Faridli, 2011) *Project Citizen* (Portofolio) merupakan pekerjaan yang sistematis. Dalam dunia pendidikan, *Project Citizen* berarti kumpulan karya siswa yang sistematis. Sebagaimana, *Project Citizen* merupakan kumpulan karya siswa yang menunjukkan penguasaan, pengetahuan, keterampilan, juga sikap peserta didik. Penugasan siswa *project* ini sering dikaitkan dengan benda ataupun barang (Miftah Faridli, 2011).

Model pembelajaran warga berbasis proyek memiliki potensi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Implementasi model pembelajaran warga berbasis proyek secara signifikan dapat meningkatkan berbagai aspek berpikir kritis, termasuk sikap positif terhadap berpikir kritis, keterampilan berpikir kritis, dan atribut berpikir kritis siswa (Nusarastriyana et al., 2013). Model pembelajaran *Project Citizen* memiliki beberapa tahapan, yang meliputi:

1. Identifikasi masalah: Siswa diminta untuk mengidentifikasi masalah-masalah sosial yang ada disekitarnya. Masalah sosial tersebut dapat berupa masalah lingkungan, masalah kesehatan, masalah sosial atau masalah lainnya.
2. Pemilihan tugas: Setelah mengidentifikasi masalah, siswa memilih masalah yang ingin dipecahkan. Siswa juga harus mempertimbangkan faktor-faktor seperti dampak masalah, kemungkinan solusi dan sumber daya yang tersedia.
3. Pengumpulan Informasi: Siswa kemudian mengumpulkan informasi tentang masalah yang dipilih. Informasi ini dapat berupa data statistik, laporan penelitian, wawancara ahli atau sumber data lainnya.
4. Buat portofolio kelas: Siswa kemudian membuat portofolio kelas yang mencakup informasi tentang masalah yang dipilih, solusi yang diajukan, dan efek yang dicapai menunggu solusi ini. Portofolio kelas ini dapat berupa poster, presentasi, atau media lainnya.
5. Melakukan Kegiatan/presentasi : Setelah menyelesaikan portofolio kelas, siswa mengambil tindakan untuk menyelesaikan masalah yang dipilih. Kegiatan ini dapat berupa presentasi, kampanye sosial, penggalangan dana, alternatif pemecahan masalah atau kegiatan lainnya.
6. Evaluasi hasil: Setelah menyelesaikan

prosedur, siswa mengevaluasi hasil tindakan yang dilakukan. Siswa juga harus mempertimbangkan faktor-faktor seperti dampak yang dihasilkan, keberhasilan dalam memecahkan masalah dan pelajaran yang didapat dari pengalaman tersebut.

G. Model Pembelajaran *Project Citizen*

Model Pembelajaran *Project Citizen* yakni sebuah pendekatan pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan abad 21, seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, serta mengembangkan karakter siswa yang berkualitas. Model ini berfokus pada pemecahan masalah dan pengembangan portofolio, di mana siswa didorong untuk menyelesaikan masalah yang ada di sekitar mereka dan mengembangkan kemampuan presentasi.

Melalui *project citizen*, siswa secara tidak langsung dilatih untuk memiliki tanggung jawab sebagai warga negara dengan memperhatikan aspek-aspek yang terjadi di sekitar mereka. Konsep belajar bersama-sama, baik di dalam maupun di luar kelas, berperan penting dalam mengembangkan rasa peduli, simpati, dan empati siswa. Setiap siswa dalam kelompok memiliki peran yang ditugaskan kepada mereka, dan tugas tersebut menjadi tanggung jawab masing-masing anggota kelompok. Guru bertindak sebagai pembimbing yang memfasilitasi dan mengarahkan peran-peran tersebut melalui penerapan konsep belajar yang menarik di dalam kelas, sehingga siswa merasa termotivasi untuk menyelesaikan tugas mereka dengan semangat (Adha et al., 2000).

Namun, terdapat beberapa kelemahan dalam model pembelajaran ini. Pertama, model ini membutuhkan waktu dan sumber daya yang cukup untuk implementasinya. Kedua, diperlukan keterampilan guru yang memadai dalam mengelola pembelajaran dengan model ini. Oleh karena itu, investasi dalam pengembangan keterampilan guru dan memperoleh sumber daya yang memadai sangat diperlukan untuk menerapkan model pembelajaran ini di sekolah.

H. Kelebihan Model Pembelajaran *Project Citizen*

Model Pembelajaran Warga Berbasis Proyek dapat membantu mengembangkan karakter siswa dalam beberapa cara, antara lain:

1. Pengembangan kemampuan berpikir kritis dan analitis Dalam model pembelajaran warga

berbasis proyek, siswa diajak untuk mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi dan menganalisis data. Ini membantu siswa mengembangkan pemikiran kritis dan analitis. Siswa belajar untuk memahami masalah secara mendalam, menganalisis informasi dengan hati-hati dan membuat rekomendasi berdasarkan informasi yang valid.

2. Meningkatkan keterampilan kerja sama tim Dalam model pembelajaran warga berbasis proyek, siswa mengerjakan proyek dalam kelompok. Ini membantu siswa mengembangkan kemampuan untuk bekerja dalam kelompok. Siswa belajar untuk berkomunikasi dengan baik, berbagi tugas dengan benar dan bekerja sama untuk mencapai tujuan yang sama.

3. Meningkatkan keterampilan berbicara di depan umum Dalam model pembelajaran *Project Citizen*, siswa diminta untuk mempresentasikan hasil proyeknya di depan kelas atau audiens. Ini membantu siswa mengembangkan keterampilan berbicara di depan umum mereka. Siswa belajar menyampaikan pemikirannya dengan jelas dan meyakinkan serta mengatasi kegugupan berbicara di depan umum.

4. Meningkatkan pemahaman tentang isu-isu sosial dan politik Dalam model pembelajaran warga berbasis proyek, siswa diminta untuk menyelesaikan proyek-proyek yang berkaitan dengan isu-isu sosial dan politik lingkungan. Ini membantu siswa lebih memahami masalah sosial dan politik. Siswa belajar untuk memahami masalah secara mendalam, menganalisis informasi dengan hati-hati dan membuat rekomendasi berdasarkan informasi yang valid.

Para ahli juga telah menunjukkan bahwa model pembelajaran warga berbasis proyek dapat membantu mengembangkan karakter siswa. Berikut beberapa pendapat para ahli tentang model pembelajaran *Project Citizen*:

Michael W. Apple Michael W. Apple adalah profesor pendidikan di University of Wisconsin-Madison. Menurutnya, model pembelajaran warga berbasis proyek dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan kritis, kreatif dan inovatif. Dalam model pembelajaran ini, siswa diajak untuk berpikir kritis terhadap masalah sosial dan politik serta mencari solusi yang kreatif dan inovatif.

James A. Banks James A. Banks adalah

profesor pendidikan di University of Washington. Menurutnya, model pembelajaran warga berbasis proyek dapat membantu siswa mengembangkan pemikiran kritis, keterampilan sosial dan pemahaman tentang isu-isu sosial dan politik. Dalam model pembelajaran ini, siswa belajar berpikir kritis tentang masalah sosial dan politik serta belajar bekerja dalam kelompok dan berkomunikasi dengan baik.

John Dewey John Dewey adalah seorang filsuf dan pendidik Amerika. Menurutnya, pendidikan harus membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif dan inovatif. Dalam model pembelajaran warga berbasis proyek, siswa diberi kesempatan untuk berpikir kritis tentang masalah sosial dan politik serta mencari solusi yang kreatif dan inovatif.

1. Kekurangan Model Pembelajaran *Project Citizen*

1. Waktu pelaksanaan yang diperlukan agak lama, sekitar 4-6 minggu.
2. Mengharuskan pengeluaran tambahan biaya.
3. Memerlukan persiapan guru dalam merancang rencana yang teliti dan memiliki keterampilan yang mumpuni.

PENUTUP

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting bagi seluruh warga negara. Penelitian bertujuan untuk meningkatkan rasa harga diri serta memberikan pendidikan kepada siswa agar setiap anak memiliki kemampuan, kreativitas, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang baik, dan mampu menjadi anggota masyarakat yang mandiri dan bertanggung jawab. Dengan kata lain, tujuan pendidikan adalah mengembangkan kemampuan, kendali diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan untuk kepentingan individu, masyarakat, bangsa, dan negara.

Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan model pembelajaran yang melibatkan interaksi antara guru dan siswa. Salah satu model pembelajaran yang interaktif adalah proyek warga. Dalam model pembelajaran kewarganegaraan berbasis proyek, siswa diajak untuk menyelesaikan masalah baik di dalam sekolah maupun di lingkungan sekitar. Siswa belajar untuk mengidentifikasi masalah, memilih masalah yang ingin diselesaikan, mengumpulkan informasi, membuat portofolio, mempresentasikan portofolio, dan merenungkan pengalaman belajar. Melalui

cara ini, siswa dilatih untuk berpikir secara kritis dan kreatif dalam menyelesaikan masalah.

Dalam model pembelajaran berbasis kewarganegaraan atau proyek, siswa dihadapkan pada tantangan untuk menyelesaikan masalah baik di dalam sekolah maupun di masyarakat. Mereka belajar untuk mengidentifikasi masalah, memilih masalah, mengumpulkan informasi, membuat portofolio, mempresentasikan portofolio, dan merenungkan pengalaman belajar. Dengan cara ini, siswa dilatih untuk berpikir secara kritis dan kreatif ketika mengatasi masalah. Selain itu, model pembelajaran *Project Citizen* juga dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Oleh karena itu, model pembelajaran *Project Citizen* dianggap efektif dalam meningkatkan karakter siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, M. M. (2011). Pemahaman dan Implementasi Nilai Karakter dalam Kehidupan Sehari-Hari. *Media Komunikasi FPIPS*, 10(2), 68. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/MKFIS/article/view/463>
- Adha, M. M., Ulpa, E. P., Yanzi, H., Nurmalisa, Y., Hidayat, T., Putri, D. S., Pancasila, P., & Lampung, U. (2000). *Semnas FKIP UNILA M. Mona Adha*.
- Budimansyah, D. (2008). Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Penguatan Partisipasi Masyarakat. *Educationist*, 2(1), 56–63. <http://ejournal.sps.upi.edu/index.php/educationist/article/view/35>
- Firdaus, M. H., & Baisa, H. (2019). Jurnal Mitra Pendidikan (JMP Online). *Jurnal Mitra Pendidikan*, 3(4), 557–558.
- Hasanah, A. H., Adha, M. M., & Mentari, A. (2022). Peran Guru Penggerak Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah. *De Cive Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 2(10), 6–14. <https://journal.actual-insight.com/index.php/decive/article/view/1053>
- Miftah Faridli, E. (2011). PENGARUH MODEL *PROJECT CITIZEN* DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN

KEWARGANEGARAAN TERHADAP
PENANAMAN NILAI-NILAI ANTI
KORUPSI SISWA SMA PADA KONSEP
SISTEM HUKUM DAN PERADILAN
NASIONAL (Studi Kuasi Eksperimen di
Kelas X SMA I Cimahi). *Khazanah
Pendidikan, Khazanah Pendidikan Vol.
III, Nomor 2, Maret 2011.*
<http://khazanah.ump.ac.id/index.php/khazanah/article/view/36>

Nusarastriya, Y. H., H, H. S., Wahab, A. A., &
Budimansyah, H. D. (2013).
Pengembangan Berpikir Kritis Dalam
Pembelajaran Pendidikan
Kewarganegaraan Menggunakan *Project
Citizen*. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*,
3(3), 444–449.
<https://doi.org/10.21831/cp.v3i3.1631>

Santoso, R., & Adha, M. M. (2019). Inovasi
Pendidikan Karakter melalui
Pembelajaran Berbasis Lingkungan
Sosial dan Budaya. *Prosiding Seminar
Nasional Pendidikan FKIP Universitas
Lampung*, 568–575.

Winarningsih, W., M. M., Adha, Halim, A.
(2022). *Efektivitas Pelaksanaan
Pembelajaran Daring terhadap
Pembentukan*. 2(1), 1–9.
